



ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9772580297002

Volume 20 Issue 1 April 2022, pages:39-50

Implementasi *Tri Hita Karana* sebagai Upaya Kelola Mutu Taman Harmoni Bukit Asah Bugbug, Karangasem

Implementation Tri Hita Karana as Effort to Manage the Taman Harmoni in Bukit Asah Bugbug, Karangasem

Nyoman Ratih Prajnyani Salain^{1*}, Ni Made Mitha Mahastuti²

Architecture Department, Faculty of Technic, Udayana University^{1*}

ratih_prajnyani@unud.ac.id

Architecture Department, Faculty of Technic, Udayana University²

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v20i1.55900>

Received: October 21,2021 Revised: February 14,2022 Accepted: February 16,2022 Available online:April 30,2022

Abstract

Development and management are two factors that influence the existence of a tourist area. Taman Harmoni, located in the Bukit Asah area of Bugbug Village, Karangasem is an area that has been under development and management by the Bugbug Traditional Village Tourism Development Agency (BP2DAB) since 2016. The development carried out by BP2DAB is considered successful in attracting visitors to always come back. Bugbug Village realizes that the potential of nature and culture is a priceless investment and if not managed properly it will harm the lives of future generations. Not only has a negative impact on economic factors, this negligence also causes degradation of natural environmental factors and socio-cultural factors. Tri Hita Karana is one of the local wisdom that teaches about the three causes of happiness or harmony. BP2DAB makes Tri Hita Karana a concept in managing the Taman Harmoni tourist area. Elements of Tri Hita Karana will be implemented in each of the development factors carried out. The purpose of this paper is to determine the extent to which the implementation of the Tri Hita Karana concept in the management of the Taman Harmoni Bukit Asah tourism object, Bugbug Karangasem. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through direct observation, interviews, and literature study. The result of this paper is a form of implementation of the elements of Parahyangan, Pawongan and Palemahan in the management of the Taman Harmoni at Bukit Asah Bugbug, Karangasem.

Keywords: *management; Taman Harmoni; Tri Hita Karana*

1. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2016 kawasan wisata Taman Harmoni di Bukit Asah Desa Bugbug, Karangasem mengalami perkembangan. Kawasan ini dikelola oleh suatu badan yang ditunjuk oleh masyarakat Desa Bugbug. Badan yang dimaksud adalah Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB). Sebelum dikelola oleh BP2DAB, kawasan ini

sudah menjadi daerah tujuan wisata namun terbatas untuk beberapa kalangan, dikarenakan tingginya tingkat kesulitan dalam pencapaian. Taman Harmoni ini berada di antara dua pantai yaitu, Pantai Pasir Putih dan Pantai Pasih Kelod. Dengan view alam yang sangat menarik tersebut, kawasan ini sangat berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Selain potensi alam yang memikat, masyarakat

Desa Bugbug, Karangasem juga kaya akan kebudayaan non fisik. Kebudayaan non fisik yang dimaksud adalah adanya nilai-nilai kearifan lokal yang diyakini dapat menjaga dan menyaring kebudayaan luar yang tidak sesuai.

Salah satu nilai kearifan lokal yang dijadikan konsep di dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata Taman Harmoni di Bukit Asah Bugbug Karangasem oleh BP2DAB adalah *Tri Hita Karana*. Donder dalam Parmajaya IPG (2018: 29) menyatakan bahwa *Tri Hita Karana* dikelompokkan dalam tiga nilai yakni 1). *Parahyangan*, akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2). *Pawongan*, akhlak terhadap sesama manusia; 3). *Palemahan*, akhlak terhadap lingkungan.

Masyarakat Desa Bugbug Karangasem sangat meyakini nilai-nilai yang terkandung di dalam konsep *Tri Hita Karana* dapat menjaga keberlanjutan Taman Harmoni. Hal ini dikarenakan oleh pengembangan yang dilakukan tetap diupayakan untuk memperhatikan keharmonisan hubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Menurut Yoeti dalam Heliastuti (2018: 17) suatu kawasan wisata layak untuk dikembangkan apabila dinyatakan memiliki tiga faktor, yaitu (1) *something to see*; sesuatu yang dapat dinikmati secara visual dan menjadi daya tarik bagi wisatawan (2) *something to do*; sesuatu yang dapat dilakukan dan menjadi aktivitas yang menarik bagi wisatawan (3) *something to buy*; sesuatu yang dapat dibeli (buah tangan) oleh wisatawan dan menjadi ciri khas dari tujuan wisata tersebut.

Sebelum dikelola oleh BP2DAB, kawasan ini hanya memiliki konsep yang pertama yaitu *something to see*, berupa view dua pantai dan keindahan matahari yang terbit maupun tenggelam dipandang dari Bukit Asah. Dengan berlandaskan nilai kearifan lokal setempat maka Taman Harmoni kini sudah dapat mengembangkan konsep *something to do* dan *something to buy* dan berhasil menarik minat pengunjung untuk datang kembali.

Keutamaan atau urgensi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan mengenai seberapa pentingnya pemahaman akan makna dari konsep *Tri Hita Karana* di dalam

pengelolaan dan pengembangan suatu kawasan wisata. Bahwasanya, di dalam mengembangkan suatu kawasan wisata yang berbasis akan alam tidak dapat memprioritaskan keuntungan dari aspek finansial saja melainkan harus mengutamakan kelestarian dan keberlanjutan dari lingkungan alam tersebut. Di dalam pelaksanaan pengembangan tersebut selain memperhatikan kelestarian alam lingkungan, perwujudan rasa syukur terhadap Sang Pencipta dan keharmonisan hubungan antar sesama manusia yang terkait di dalamnya juga merupakan faktor penentu keberhasilan dari suatu kawasan wisata. Atas dasar pemahaman ketiga unsur di atas, maka penelitian ini dirasakan perlu untuk dilakukan sehingga dapat dijadikan pertimbangan ataupun referensi untuk studi kasus pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata yang menyerupai.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan Taman Harmoni, Bukit Asah, Bugbug Karangasem. Masing-masing unsur seperti *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan* akan dianalisis satu persatu berdasarkan data dan dokumentasi di lapangan. Kemudian penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi civitas akademika tentang pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata yang berlandaskan atas nilai kearifan lokal, *Tri Hita Karana*.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif karena memanfaatkan data yang bersifat kualitatif di dalam mendeskripsikan implementasi unsur *Tri Hita Karana* pada kawasan wisata Taman Harmoni, Karangasem sebagai upaya pengembangan dan pengelolaan.

Kawasan wisata Taman Harmoni akan diklasifikasi sesuai dengan peruntukan wilayah berdasarkan atas konsep *Tri Hita Karana* yakni: area *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Masing-masing area tersebut akan dianalisis adakah keharmonisan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan sekitar.

Data-data kualitatif tersebut dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data Triangulasi yaitu: observasi langsung, wawancara dengan *stakeholder*, dan melakukan kajian pustaka tentang kawasan wisata Taman Harmoni Bali dan konsep *Tri Hita Karana*.

Instrumen penelitian utama pada penulisan ini adalah peneliti itu sendiri karena ide, masalah penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data berdasarkan atas teori yang ditentukan hingga penemuan hasil penelitian dilakukan sendiri oleh peneliti. Instrumen penunjang lainnya berupa *notebook*, alat tulis, *smartphone*, dan kamera.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan wisata Taman Harmoni terletak di kawasan wisata Bukit Asah, Desa Bugbug, Karangasem. Membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam dari Denpasar menuju daerah dataran tinggi Desa Bugbug, Karangasem ini. Kawasan Bukit Asah ini berjarak 4 km dari Pantai Candidasa Karangasem. Sehingga Taman Harmoni sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata mengingat banyaknya fasilitas akomodasi di daerah Candidasa Karangasem.



Gambar 1. Lokasi geografis Bukit Asah, Desa Bugbug, Karangasem dalam citra satelit
Sumber:

<https://www.google.com/maps/place/Bukit+Asah+Desa+Bugbug>

Gambar 1 menunjukkan bahwa Taman Harmoni berada pada dataran tinggi Bukit Asah Desa Bugbug, Karangasem. Kawasan ini diapit oleh dua buah pantai yaitu Pantai Pasir Putih dan Pantai Pasir Kelod serta keberadaan Pulau Kuan yang kian menambah daya tarik Taman Harmoni sebagai kawasan wisata.

Kawasan wisata Taman Harmoni dikelola oleh Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) sejak akhir tahun 2016 dengan ketuanya, Bapak Jro Gede Arnawa hingga sekarang. BP2DAB ditunjuk oleh Desa Adat Bugbug bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat namun tetap dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan adat (*menyama braya*). Dahulu pemuda Desa Adat Bugbug dengan usia produktif lebih banyak melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan di luar daerah Karangasem sehingga kerap tidak hadir di dalam kegiatan adat. Oleh karenanya pihak desa berinisiatif menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan tujuan dapat mempekerjakan masyarakat lokal. Selain mempekerjakan masyarakat lokal, desa juga mengajak sebagian masyarakat agar berwirausaha di bidang pariwisata.

Sebelum dikelola oleh BP2DAB, area eksisting Taman Harmoni, merupakan daerah tujuan wisata dengan daya tarik alam yang dimiliki. Pengunjung atau wisatawan yang berkunjung dapat menikmati view Pantai Pasir Putih dan Pantai Pasir Kelod, karena Taman Harmoni terletak di tengah-tengah. Sesuai dengan nama yang diberikan, Pantai Pasir Putih memiliki pasir berwarna putih, sedangkan untuk Pantai Pasir Kelod memiliki pasir berwarna hitam. Selain diapit oleh dua pantai, pada kawasan Taman Harmoni, pengunjung juga dapat menikmati matahari terbit dan matahari terbenam setiap hari. Hal inilah yang menyebabkan Taman Harmoni ramai dikunjungi baik pagi maupun sore hari. Selanjutnya, cuaca panas di siang hari dan dingin di malam hari juga merupakan keunikan berikutnya bagi pengunjung. Keberadaan Pulau Kuan yang nampak seperti ikan Paus dari Bukit Asah juga merupakan salah satu daya tarik bagi pengunjung (Gambar 2).



Gambar 2. Nampak Pulau Kuan dari Bukit Asah, Desa Bugbug, Karangasem
Sumber: Salain NRP, 2020

Dahulu Taman Harmoni tidak menyediakan tenda-tenda untuk menginap dan sejak awal tahun 2017, pengelola mulai menyediakan tenda beserta isinya, satu set meja dan kursi di depan tenda serta api unggun. Awalnya eksisting Taman Harmoni Bali memang berfungsi sebagai area *camping*, namun belum memiliki nama dan para wisatawan yang berkunjung membawa tenda sendiri.

Tidak salah jika kawasan Bukit Asah, khususnya di area Taman Harmoni dikembangkan menjadi tujuan wisata karena area ini memiliki tiga hal untuk menjadi sebuah industri pariwisata, yaitu:

(1) *Something to see*

Segala sesuatu yang dilihat, termasuk atraksi menjadi daya tarik untuk dinikmati oleh pengunjung pada kawasan Taman Harmoni ini. Diantaranya adalah Pantai Pasir Putih, Pantai Pasih Kelod, Pulau Kuan, keindahan alam lingkungan dan vegetasinya, serta view terbit dan tenggelamnya matahari yang dapat dinikmati dari Bukit Asah.

(2) *Something to do*

Segala sesuatu yang dilakukan oleh pengunjung ketika datang di kawasan ini merupakan *something to do*. Ada banyak hal yang dapat dilakukan di Taman Harmoni ini, yaitu: berenang di Pantai Pasir Putih dan Pantai Pasih Kelod, memancing,

menginap di tenda, menikmati api unggun dan mendokumentasikan gambar diri serta view pemandangan.

(3) *Something to buy*

Untuk konsep *something to buy* adalah sesuatu yang dapat dibeli sebagai suatu tanda mata yang akan dibawa pulang. Pada kawasan ini, tidak terdapat barang-barang souvenir yang dapat dibeli melainkan hanya minuman dan makanan khas dari Desa Bugbug yang dijual oleh warung-warung kecil. Selain itu, pengunjung dapat membeli kayu bakar sebagai sarana penunjang jika ingin menyewa tenda dan menginap.

Dari ketiga syarat industri wisata dan konsep kegiatan wisata, maka sangat jelas kawasan wisata Taman Harmoni ini layak untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan nilai kearifan lokal, *Tri Hita Karana*.

Pengembangan dan Pengelolaan berdasarkan *Tri Hita Karana* pada Taman Harmoni Bukit Asah Bugbug, Karangasem

Tri Hita Karana merupakan salah satu kearifan lokal yang konsep dan maknanya banyak diterapkan pada jiwa Arsitektur Tradisional Bali. *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kebahagiaan (keharmonisan). Bagian-bagiannya adalah *Parahyangan* yang mengandung makna hubungan harmonis antara manusia dengan pencipta-Nya, *Pawongan* yang berarti hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, dan yang terakhir adalah *Palemahan*, hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan atas konsep *Tri Hita Karana*, maka penataan tata guna lahan pada kawasan Bukit Asah, Desa Bugbug dibedakan menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

Parahyangan

Merupakan hubungan antara manusia dengan Penciptanya yang terjalin secara harmonis. Pada Taman Harmoni Bali, wujud *Parahyangan* dapat dilihat pada kawasan Bukit

Asah Desa Bugbug, Karangasem, yaitu adanya penataan di wilayah Pura Pasir Putih sehingga masyarakat yang akan melakukan pemujaan mendapatkan akses lebih mudah dan aman seperti yang ditampilkan pada Gambar 3. Akses menuju Pura ini dahulu dirasa cukup sulit karena jalannya belum mengalami perkerasan dan tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Saat ini, pengembangan yang dilakukan adalah disediakannya fasilitas parkir dan toilet umum. Penambahan fasilitas parkir dapat dilihat pada Gambar 3.



a. Areal Parkir Pura Pasir Putih yang telah ditata dengan menggunakan *Paving Stone*

b. dan c. Penataan *Main* dan *Side Entrance* pada Pura Pasir Putih dengan material candi bentar batu *Selem* Karangasem

Gambar 3. Penataan Pura Pasir Putih sebagai wujud *Parahyangan* pada kawasan Bukit Asah, Desa Bugbug, Karangasem
Sumber: Salain NRP, 2020

Dari hasil penataan tersebut, masyarakat Desa Adat Bugbug merasakan kemudahan dan kenyamanan dalam melakukan upacara ritual dan persembahyangan di Pura Pasir Putih. Penataan tersebut dilaksanakan dengan

menggunakan biaya swadaya oleh masyarakat Desa Adat Bugbug atas dasar inisiatif dari BP2DAB.

Penataan yang dilakukan oleh BP2DAB merupakan wujud pengembangan yang dilaksanakan di area *Parahyangan* yaitu Pura Pasir Putih. Mereka meyakini dengan mengawali pengembangan pada area *Parahyangan* (area yang difungsikan sebagai tempat pemujaan) maka pengembangan di area *Pawongan* dan *Palemahan* akan diberikan kelancaran oleh Sang Pencipta. Segala sesuatunya diawali dengan mengingat dan bersyukur akan karunia oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Setelah mengalami pengembangan, maka pengelolaan yang dilakukan oleh pihak BP2DAB terkait dengan unsur *Parahyangan* adalah kegiatan persembahan oleh masyarakat Desa sebagai rasa syukur dan sekaligus permohonan ijin keselamatan yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* selaku sang Pencipta.

Persembahan tersebut kerap disebut sebagai ritual keagamaan atau upacara. Masyarakat Desa Adat Bugbug memiliki beragam jenis upacara ritual yang dipersembahkan kepada *Ida sang Hyang Widhi* sebagai wujud rasa syukur dan harapan untuk selalu diberikan keselamatan. Pada kawasan Taman Harmoni persembahan yang dilakukan (yadnya) terdiri atas dua jenis yaitu *Nitya Yadnya* dan *Naimitika Yadnya*. Untuk *Nitya Yadnya* dilakukan sehari-hari dengan menghaturkan nasi dan lauk secukupnya setelah memasak. Kemudian untuk *Naimitika Yadnya* dilakukan sesuai dengan perhitungan sasih/ bulan, perhitungan wara, perhitungan wuku, ataupun terjadinya peristiwa atau kejadian yang dipandang perlu untuk dilakukan persembahan.

Salah satu upacara yang wajib dilakukan oleh masyarakat Desa Bugbug adalah Upacara *Ngusaba Manda* yang diadakan satu kali dalam setahun, sehari sebelum hari raya *Nyepi* Adat di Desa Bali Aga Bugbug, Karangasem. Upacara ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu hingga saat ini. Tujuan dari upacara *Ngusaba Manda* adalah untuk menjaga keseimbangan alam semesta yaitu, keseimbangan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Penyelenggaraan upacara ini juga

dipercaya dapat membantu masyarakat dan alam lingkungan dalam memperoleh kesuburan, kesejahteraan dan ketentraman.

Makna dari kata *Manda* adalah *mepeileh*; berkeliling di batas desa. Para *Teruna* (remaja laki-laki) dan *Daha* (remaja perempuan) berjalan beriring-iringan mengelilingi Desa Bugbug. Pada Gambar 4 nampak jelas para *Teruna* mengenakan *kamben* dan *saput* sampai menutupi dada, dilengkapi dengan keris dan *sasurakan* (dibuat dari daun pohon enau yang diisi janur berukir). Sedangkan para *Daha* memakai *kamben*, serta selendang, dilengkapi dengan hiasan kepala berupa *gonjer*. Perlengkapan yang harus dibawa para *Daha* adalah *cepatik* (canang atau persembahan yang terbuat dari janur dirangkaikan dan dihiasi dengan beraneka macam kembang). Rute *mepeileh* dimulai dari Pura Puseh di hulu lalu ke *teben* dan kembali mengitari Pura *Bale Agung* sebanyak tiga kali. Setelah mengitari Pura *Bale Agung* hingga tiga kali upacara persembahyangan pun dimulai. Selesai persembahyangan, para *Teruna* dan *Daha* akan kembali ke masing-masing Banjar untuk melakukan prosesi *Megibung*. Oleh karena terlalu luas, maka prosesi berkeliling Desa Bugbug dilakukan di batas permukiman tradisional Bali *Aga* dan difokuskan pada Pura *Bale Agung*. Sebelum ritual *Manda*, pada pagi hari *piodalan Sanghyang Raja Purana* diselenggarakan di Pura *Piit*, Desa setempat. Kegiatan Upacara *Manda* dihelat sejak pukul 18.00 wita dan sehari sesudah upacara *Ngusaba Manda*, tepatnya Hari Minggu. Selama pelaksanaan *Nyepi* tersebut, warga dilarang bepergian keluar desa dan melakukan aktivitas lainnya. Desa Adat mengeluarkan kebijakan bagi masyarakat desa ketika *Upacara Manda* dilangsungkan yakni, kawasan wisata di Bukit Asah termasuk Taman Harmoni harus ditutup untuk menghormati dan menghargai jalannya upacara.

Kebijakan tersebut diterima dengan ikhlas oleh BP2DAB selaku pengelola Taman Harmoni. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pengelola dan masyarakat Desa Adat Bugbug sangat mendukung usaha pertumbuhan ekonomi yang berlangsung dengan tidak mereduksi unsur kebudayaan yang dimiliki.



Gambar 4. Para *Daha* dan *Teruna* yang berpartisipasi dalam Upacara *Ngusaba Manda* Desa Bugbug, Karangasem
Sumber:

<https://nyegaragung.net/id/tradisi-manda-di-desa-adat-bugbug/>

Pawongan

Definisi unsur *Pawongan* adalah hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Salah satu hubungan harmonis antara sesama manusia dapat dilihat pada aktivitas sosial (hubungan sosial). Untuk berlangsungnya aktivitas tersebut sudah pasti membutuhkan ruang untuk mewadahnya. Oleh sebab itu, unsur *Pawongan* pada kawasan Bukit Asah Desa Bugbug, Karangasem dapat dilihat pada:

1. *Ticketing area*, karena terjadi aktivitas sosial antara penjaga dan pengunjung
2. Warung-warung kecil yang menyediakan makanan dan minuman di sepanjang jalan menuju Pantai Pasir Putih
3. Wilayah Taman Harmoni Bali berikut camping area
4. Wilayah Pantai Pasir Putih
5. Wilayah Pura Pasir Putih

Dalam penataan yang dilakukan oleh BP2DAB, wilayah *Pawongan* ini juga diprioritaskan demi kenyamanan pengunjung dan masyarakat lokal serta keberlangsungan dari kawasan wisata Bukit Asah, Desa Bugbug, Karangasem. Pada Taman Harmoni Bali, wilayah *Pawongan* dapat

dibedakan berdasarkan fungsinya yaitu, fasilitas parkir, area usaha-usaha kecil (warung-warung oleh masyarakat lokal), *office* Taman Harmoni Bali, area *camping*, dan toilet. Gambar 5 mendeskripsikan keadaan *Camping Area* di Kawasan Wisata Taman Harmoni yang diklasifikasikan sebagai wilayah Pawongan.



Gambar 5. Wilayah *Pawongan* pada *camping area* dalam Penataan Kawasan di Taman Harmoni Bali
Sumber: Salain NRP, 2020

Sejak tahun 2016 BP2DAB berinisiatif untuk melakukan pengembangan dengan mendirikan pos *ticketing* di area masuk Bukit Asah Bugbug, Karangasem seperti yang ditampilkan pada Gambar 6. Pengunjung yang datang akan dikenakan biaya, sebesar Rp5.000,00 untuk wisatawan domestik dan Rp10.000,00 untuk wisatawan asing. Hal ini bertujuan untuk memenuhi biaya operasional kawasan wisata Bukit Asah Desa Bugbug, Karangasem.



Gambar 6. Pos Tiket sebelum memasuki wilayah Bukit Asah Desa Bugbug, Karangasem
Sumber:
<http://www.bali.polri.go.id/?q=node/2270743>

Selain untuk biaya operasional, pos tiket tersebut dapat pula bermanfaat dalam melibatkan masyarakat lokal sebagai tenaga

kerja. Sehingga tujuan utama dari dibentuknya BP2DAB yaitu, menyejahterakan masyarakat dapat tercapai. Usaha-usaha kecil di sepanjang jalan Bukit Asah Desa Bugbug, Karangasem juga mengalami penataan agar pengunjung yang berbelanja tidak sembarangan memarkirkan kendaraannya seperti pada Gambar 7. Mereka diizinkan dan disediakan tempat untuk berjualan agar masyarakat lokal juga dapat menerima manfaat dari pengembangan dan pengelolaan kawasan Bukit Asah oleh BP2DAB.



Gambar 7. Salah satu warung kecil di sepanjang jalan Bukit Asah Desa Bugbug, Karangasem
Sumber:

<https://travel.kompas.com/read/2017/02/20/065500927/menghirup.kesegaran.bukit.asah.di.timur.bali?page=all>

Gambar 8 menunjukkan di Taman Harmoni tata letak tenda diatur sedemikian hingga, agar semua pengunjung dapat menikmati view dengan adil tanpa ada yang terhalangi. Selain karena mengikuti transis site eksisting, perletakan tenda tersebut juga bermanfaat untuk view bagi pengunjung.



Gambar 8. *Camping Area* di Taman Harmoni Bukit Asah Desa Bugbug, Karangasem
Sumber: <https://penginapan.net/harga-camping-taman-harmoni-bali-bukit-asah/>

Pengembangan dan pengelolaan unsur *Pawongan* pada Kawasan Bukit Asah Desa

Bugbug, Karangasem dapat dilihat adanya upaya untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan hubungan antara sesama manusia. Inisiatif-inisiatif yang dikembangkan oleh BP2DAP semuanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat Desa Bugbug, Karangasem. Penataan di *Camping Area*, di sekitar Pantai Pasir Putih dan Pantai Pasir *Kelod* semuanya mengutamakan kepuasan pengunjung tanpa ada yang dibeda-bedakan. Semua memiliki hak yang sama di dalam menikmati *something to see, something to do* dan *something to buy*.

Palemahan

Merupakan hubungan yang terjalin secara harmonis antara manusia dengan alam lingkungan sekitar. Manusia dapat melangsungkan hidupnya dengan cara memanfaatkan apa yang telah dihasilkan oleh alam, namun alangkah baiknya jika digunakan dengan bijaksana. Sama halnya pada kawasan Bukit Asah, Desa Bugbug yang dikelola sebagai kawasan wisata dengan view alam sebagai daya tarik utama. Sehingga kelestarian alam harus dapat dijaga dan dipertahankan jika ingin kawasan Bukit Asah, Desa Bugbug tetap berkelanjutan. Keberadaan tersebut sangat dipahami oleh masyarakat Desa Bugbug dan BP2DAB di dalam mengembangkan dan mengelola Kawasan Bukit Asah. Hal pertama yang mereka lakukan adalah membuat dan melebarkan jalan untuk mempermudah akses pencapaian sehingga dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Dahulu jalan yang sempit dan berliku harus dilalui oleh pengunjung untuk mencapai Pantai Pasir Putih. Dahulu kawasan Bukit Asah juga sering dijadikan media dalam alur *offroad* bagi komunitas petualang. Atas dasar kesepakatan bersama antara masyarakat, perangkat desa, dan pengelola maka akhir tahun 2016 kawasan Bukit Asah mulai ditata demi meningkatkan kesejahteraan.

Pembukaan jalan dilakukan dengan biaya swadaya dari masyarakat Desa Adat Bugbug. Perencanaan jalan tersebut tidak menggunakan tim ahli, mereka hanya mengikuti pola jalan yang telah ada (pola jalan menuju Pura Pasir Putih). Jalan diperlebar hingga 9 meter dan diperkeras dengan bahan aspal. Taman-taman di sepanjang jalan utama dibuat terasering

menyesuaikan dengan tinggi permukaan tanah. Penataan tersebut sesungguhnya telah mengubah bentuk asli Bukit Asah, namun perubahan yang terjadi diharapkan dapat menghasilkan dampak yang positif terhadap masyarakat dan lingkungan alam Bukit Asah sendiri. Mereka tetap berupaya untuk mempertahankan bentuk topografi dengan menyesuaikan kemiringan yang asli sehingga menghasilkan bentuk terasering (Gambar 9).



Gambar 9. Penataan *landscape* di sepanjang jalan utama
Sumber: Salain NRP, 2020

Keaslian dan kelestarian dari Pantai Pasir Putih di Bukit Asah dapat dilihat pada Gambar 10, diupayakan agar tetap berkelanjutan sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Selain pemanfaatan view sebagai daya tarik wisata, keberlanjutan ini juga berguna bagi keseimbangan ekosistem alam yang berdampak bagi masyarakat sekitar dan generasi yang akan datang. Kesadaran akan pembangunan berkelanjutan nampaknya sudah cukup dipahami oleh pengelola Kawasan Bukit Asah dan sekitarnya, karena konsep *Tri Hita Karana* selalu dijadikan landasan di dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan.



Gambar 10. Pantai Pasir Putih di kawasan Bukit Asah, Bugbug, Karangasem
Sumber: Salain NRP, 2020

Pada Taman Harmoni, hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya dapat dilihat dari upaya pengelola di dalam menata *camping area* yang mengikuti

bentuk kemiringan lereng bukit dengan view mengarah ke arah lautan. Bentuk terasering juga bertujuan untuk mengoptimalkan sudut pandang view yang ditangkap oleh pengunjung. Sehingga seluruh pengunjung yang menginap di *camping area* dapat menikmati view yang sama tanpa perbedaan seperti pada Gambar 11.



Gambar 11. *Camping area* ditata ber-terasering dengan mengikuti bentuk kemiringan bukit
Sumber: Salain NRP, 2020

Selain itu, wujud keharmonisan dapat dilihat dari minimnya bangunan permanen dari beton yang dibangun. Gambar 12 menunjukkan wujud bangunan permanen pada kawasan ini yaitu toilet umum dan *office*. Bangunan lainnya menggunakan material-material yang berasal dari alam seperti kayu, bambu dan alang-alang. Pepohonan dan tumbuhan yang terdapat pada tapak ini juga mempertahankan yang telah ada sejak dulu. Adapun yang baru, jenis pepohonan yang ditanam merupakan jenis vegetasi lokal dari Karangasem.



Gambar 12. Bangunan *Office* Taman Harmoni dan Toilet di *Camping Area*
Sumber: Anasthasia SAPC, 2021

Hasil dari analisis pada penelitian ini merupakan temuan yang didapatkan berdasarkan atas studi kepustakaan, observasi dan wawancara dengan ketua BP2DAB yaitu Bapak Jro Gede Arnawa. Sedangkan untuk studi kepustakaan mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan topik pembahasan serupa yaitu pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata berbasis alam namun dengan obyek penelitian berbeda. Sebelumnya, penulis juga menghasilkan penelitian mengenai Obyek Wisata Taman Harmoni dengan topik pembahasan yang berbeda yaitu Pembangunan Berkelanjutan. Sehingga ditemukan adanya perbedaan terhadap hasil penelitian.

Hasil penelitian ini lebih terfokus pada Konsep *Tri Hita Karana* yang dijadikan landasan utama di dalam pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan oleh BP2DAB. Masing-masing bagian dari *Tri Hita Karana* dijabarkan seperti halnya *Parahyangan*; BP2DAB melakukan pengelolaan pada Pura Pasir Putih, *Pawongan*: BP2DAB melakukan pengelolaan dan pengembangan pada areal camping, *Palemahan*: BP2DAB melakukan pengelolaan pada lansekap dan areal pantai di Kawasan Taman Harmoni.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian menguraikan relevansi antara konsep *Sustainable Development* dengan nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Aspek pembangunan di bidang ekonomi dikaitkan dengan konsep *Manik Ring Cecupu* yaitu kawasan Taman Harmoni dipresentasikan sebagai janin dan alam lingkungan sekitar yang melingkupi adalah rahimnya. Dari konsep tersebut kita diajarkan bagaimana seorang janin membutuhkan rahim yang sehat dan kuat agar dapat tetap tumbuh. Oleh sebab itu kelestarian alam lingkungan sekitar harus tetap dijaga jika ingin mengembangkan kawasan Taman Harmoni sehingga dapat berkelanjutan; pembangunan di bidang sosial dikaitkan dengan konsep kerangka dasar agama Hindu (*Tattwa*, *Susila* dan *Upacara*) yaitu filsafat (*tattwa*), aktivitas sosial (*susila*), dan kegiatan upacara agama (*upacara*) dijadikan acuan dasar di dalam pembangunan sosial. Filsafat *Manik Ring Cecupu* sebagai dasar yang diimplementasikan dalam setiap aktivitas sosial (*Susila*) dan kegiatan upacara sesuai dengan

budaya setempat. Jadi, pembangunan pada Kawasan Taman Harmoni seharusnya tidak boleh mengesampingkan aktivitas sosial dan upacara yang memang menjadi kebudayaan masyarakat setempat sehingga pembangunan pada aspek sosial dapat berkelanjutan; dan pembangunan di aspek lingkungan disesuaikan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Artinya, di dalam pembangunan harus memperhatikan keseimbangan antara *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Wilayah Taman Harmoni diklasifikasikan menjadi wilayah yang bersifat religius, wilayah aktivitas publik dan wilayah *non-build*. Ketiga wilayah tersebut dijaga keseimbangan pembangunannya agar lingkungan dapat berkelanjutan. Kesenambungan antara konsep kearifan lokal tersebut diyakini dapat mensukseskan *Sustainable Development* di Kawasan Wisata Taman Harmoni.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan atas konsep *Tri Hita Karana*, maka penataan tata guna lahan pada kawasan Bukit Asah, Desa Bugbug dibedakan menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

Parahyangan; penataan dan pengelolaan difokuskan pada Pura Pasir Putih dengan menyediakan fasilitas parkir dan toilet umum. Perbaikan dan pemeliharaan fisik pura juga dilakukan secara berkala. Akses pencapaian menuju Pura Pasir Putih berupa jalan selebar 9 meter juga difasilitasi oleh BP2DAB bersama masyarakat desa adat.

Pawongan; Pengelola menyediakan area sebagai wadah untuk melakukan aktivitas sosial sehingga hubungan harmonis terjalin antara sesama manusia, baik itu antara pengunjung, pengelola, maupun tenaga harian yang bertugas. Dapat dilihat pada area perdagangan (warung-warung kecil), penataan area *camping* di Taman Harmoni Bali sehingga tercipta kenyamanan bagi pengunjung yang menginap, penataan Pantai Pasir Putih secara natural juga memberikan kesan relaksasi bagi pecinta view pantai.

Palemahan; keharmonisan antara manusia dengan alam diwujudkan dengan penataan kawasan wisata yang mengutamakan keberlanjutan lingkungan. Dalam artian, segala

perkembangan yang dilakukan harus dapat mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang terjadi terhadap lingkungan alam. Agar nantinya, tetap dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Upaya yang telah dilakukan oleh pengelola adalah dengan mengikuti transisi kemiringan bukit untuk penataan *landscapenya*, mempertahankan pohon-pohon eksisting sebagai barrier dan perindang, dan menanam kembali vegetasi-vegetasi lokal agar dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan jenis iklim dan tanah.

Pembangunan pada aspek ekonomi sebaiknya mempertimbangkan keberlanjutan dari aspek sosial dan aspek lingkungan. Perencanaan awal harus disepakati sejauh mana perkembangan dan pembangunan dilaksanakan dan dampak yang disebabkan terhadap lingkungan. Pada kawasan Bukit Asah, khususnya Taman Harmoni, keindahan dan keaslian alam dijadikan daya tarik bagi wisatawan. Sepanjang kelestarian kawasan Bukit Asah dapat dipertahankan selama itu pula kegiatan pariwisata dapat berlangsung.

Berdasarkan hasil penulisan dan kesimpulan di atas, maka rekomendasi yang dapat diberikan terhadap kawasan Bukit Asah, khususnya Taman Harmoni adalah: mensosialisasikan pemahaman mengenai pentingnya melestarikan alam dan lingkungan melalui pemasangan *signboard* agar pengunjung dapat menjaga kebersihan, tidak mencoret fasilitas, tidak memburu hewan liar, dsb; Menghimbau setiap pengunjung agar menggunakan masker sebelum memasuki wilayah kawasan Bukit Asah selama masa Pandemi; Menyediakan bak sampah dan wastafel untuk menjaga kesehatan dan kenyamanan bersama; menambah jumlah pepohonan perindang di sepanjang jalan utama karena kondisi udara di kawasan Bukit Asah sangat panas dan kering di siang hari.

KONTRIBUSI TIM PENULIS

Penelitian ini ditulis oleh Nyoman Ratih Prajnyani Salain selaku penulis pertama dan Ni Made Mitha Mahastuti selaku penulis kedua. Kedua penulis merupakan tenaga pengajar di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana dengan bidang keahlian Konservasi Arsitektur.

Peran dari penulis pertama adalah mengoordinasikan kegiatan penelitian; mengidentifikasi tema dan obyek penelitian; mengumpulkan data primer dan sekunder; melakukan observasi langsung dan wawancara dengan *Stakeholder*; menganalisis data serta menyusun kesimpulan. Sedangkan penulis kedua berperan di dalam mengidentifikasi kearifan lokal (*Tri Hita Karana*) dan obyek penelitian; melakukan observasi langsung dan mendokumentasikan obyek penelitian; mengidentifikasi data primer dan sekunder; merekapitulasi data; serta menganalisis data.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kami haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu kami di dalam menyelesaikan tulisan ini, diantaranya adalah Bapak Jro Gede Arnawa selaku Ketua Badan Pengembang Pariwisata Desa Adat Bugbug (BP2DAB) yang telah bersedia kami wawancara di sela-sela waktunya beraktivitas; dan kepada semua pihak yang membantu sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian yang kami hasilkan dapat bermanfaat bagi para akademisi, mahasiswa, dan masyarakat luas terkait dengan implementasi *Tri Hita Karana* dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata Taman Harmoni.

REFERENSI

- Alfian, Magdalia. (2013). *Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Prosiding The 5 th International Conference on Indonesia Studies: Ethnicity and Globalization, Jakarta.
- A, Yoeti, Oka. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta.
- Aliyah, Istijabatul. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik*. Yayasan Kita Menulis. Surakarta.
- Fahrina, Ayuliya. (2011). *Penataan kawasan Obyek Wisata Pantai Baloiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Alauddin Makasar. Makasar.

- Helpiastuti, Selfie Budi. (2018). *Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui Pasar Lumpur (Analisis Wacana Grand Opening "Pasar Lumpur" Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember)*. Journal of Tourism and Creativity. Universitas Jember. Vol.2 No.1 Januari 2018.
- Kristian, Yudi. (2017). *Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat Di Danau Aco Kampung Linggang Melapah Kecamatan Linggang Bigung*. EJournal Administrasi Negara. Universitas Mulawarman. Volume 5 No 1. 5404-5417
- Kusbandrijo, Bambang, dkk. (2018). *Pengelolaan Kawasan Wisata Terintegrasi Di Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Ilmiah Admnistrasi Publik. DOI:[10.30996/dia.v16i1.1927](https://doi.org/10.30996/dia.v16i1.1927).
- Mahriani, Elida, dkk. (2020). *Manajemen Pariwisata (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Widina Bhakti Persada Bandung. Jawa Barat.
- Marfai, Muh.Aris. (2016) *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Njatrijani, Rinitami. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan Edisi Jurnal. Volume 5, Edisi 1, September 2018. 0852-011
- Parmajaya, I Putu Gde. (2018). *Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Perspektif Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal*. Jurnal Purwadita Vol.2 No.2. September 2018.
- Pendit, S, Nyoman. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebagai Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramitha. Jakarta
- Rapoport, Amos. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Locke Science Publising Company, Inc. Chicago
- Susanta, I Nyoman dan Wiryawan, I Wayan. (2016). *Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Bali*. Workshop 'Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian'. 19 April 2016

Yachya, Achmad Nur, dkk. (2016).
*Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai
Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat
Berbasis Cbt (Community Based
Tourism)*. Jurnal Administrasi Bisnis
(JAB). Vol. 39 No.2 Oktober 2016.